

Asia Tenggara: Kawasan yang Tengah Berkembang

Emil Radhiansyah

Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina Jakarta

Abstract: This article is intended to analize the development of South East Asia countries. South East Asia is a region with continuous development, both its politic and economic. The next development of South East Asia lies in its society. With its regional organization, ASEAN, South East Asia has a great opportunity to play its significant roles in international community. The unity and cooperation among South East Asia countries is certainly stronger since the ASEAN Community will come into effect in 2015 through some pillars: politic and security, economy and socio-culture.

Kata Kunci: Asia Tenggara; pembangunan; perkembangan

A. Selayang Pandang Asia Tenggara

Bericara mengenai Asia Tenggara tentunya tidak terlepas dari pengetahuan mengenai sebuah kawasan yang ada di dunia. Teuku May Rudy dalam bukunya Studi Kawasan: Sejarah dan Perkembangan Politik di Asia menye- butkan bahwa mempelajari suatu kawasan merupakan studi sebuah wilayah yang di dalamnya membahas mengenai Ciri Khusus dari Wilayah tersebut (Typical Study), mengkaji mengenai Peristiwa Yang Terjadi di wilayah (Events Study), dan mengkaji mengenai kawasan/regionalisme dan Organisasi Kerjasama Regional. Richard W. Mansbach memberikan definisi kawasan sebagai pengelompokan regional [yang] diidentifikasi dari basis kedekatan geografis, budaya, perdagangan dan saling ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan, komunikasi serta keikutsertaan dalam organisasi internasional. Coulumbis dan Wolfe membaginya menjadi beberapa kriteria yaitu:

1. Kriteria Geografis: Mengelompokkan negara berdasarkan lokasinya dalam benua, sub benua, kepulauan dan lain sebagainya seperti: Eropa, Asia, Amerika, Afrika
2. Kriteria Politik / Militer: Mengelompokkan negara-negara berdasarkan pada keikutsertaannya dalam berbagai aliansi atau berdasarkan pada orientasi ideologis dan orientasi politik seperti: NATO, Gerakan Non Blok (GNB)
3. Kriteria Ekonomi: Mengelompokkan negara-negara berdasarkan pada kriteria perkembangan pembangunan ekonomi seperti GNP dan Output Industri.
4. Kriteria Transaksional: Mengelompokkan negara-negara berdasarkan pada jumlah frekuensi mobilitas penduduk, barang dan jasa seperti imigran, turis, perdagangan dan berita.

Bruce Russet mendefinisikan kawasan sebagai:

1. Adanya kemiripan sosio kultur.
2. Sikap politik atau perilaku ekternal yang mirip, yang biasanya tercermin pada voting dalam sidang PBB.
3. Keanggotaan yang sama dalam organisasi organisasi supravisional atau antar pemerintah.
4. Interdependensi ekonomi yang diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional.
5. Kedekatan geografis yang diukur dengan jarak terbang antara ibukota negara-negara tersebut.

Berdasarkan definisi dan kriteria yang diberikan di atas makna kawasan secara umum dapat diterjemahkan sebagai suatu wilayah yang memiliki kesamaan khusus baik dari segi kedekatan geografi serta kesamaan sosio kultur, dengan tingkat interaksi yang cukup sering (Intens) dalam hal ekonomi dan politik, sehingga menimbulkan tumbuhnya suatu kerjasama yang bersifat bilateral maupun multilateral ataupun mengarah kepada pembentukan suatu organisasi kawasan. Bila dilihat dari segi kedekatan geografi, kesamaan sosio kultur, intensitas kerjasama politik dan ekonomi, tingkat migrasi dan interaksi antar penduduk serta terbentuknya organisasi yang menaungi kerjasama yang terjadi di Asia Tenggara dapat dijelaskan bahwa Asia Tenggara merupakan suatu bentuk kawasan yang terdiri dari beberapa negara antara lain Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand, Timor Leste dan Vietnam.

Merujuk kepada adanya kemiripan sosio kultural di negara-negara Asia Tenggara yang digolongkan ke dalam suatu wilayah atau kawasan maka perlu untuk ditelusuri sejarah terbentuknya budaya di Asia Tenggara yang pada akhirnya membentuk sikap politik dan ekonomi di negara-negara Asia Tenggara. Perkembangan sejarah budaya negara-negara Asia Tenggara telah dimulai dalam kurun waktu 6000SM.5 Diperkirakan nenek moyang bangsa Asia Tenggara adalah bangsa Austronesia yang berasal dari Asia Tenggara yang menetap di China dan menyebarkan ke berbagai wilayah di Asia Tenggara dan Pasifik. Ketika pola penyebaran terhenti, penduduk Austronesia ini mulai mengembangkan pola budayanya masing-masing, yang akhirnya membentuk budaya di negara-negara Asia Tenggara hingga saat ini. Terbentuknya pengembangan kebudayaan yang dikenal hingga kini menurut H. T. Fischer dikarenakan beberapa hal antara lain:

1. Dalam lingkungan masyarakat Austronesia terjadi perpecahan pada induk bangsa Austronesia sebelum migrasi.
2. Dalam migrasi yang terjadi, letak geografi dan lingkungan alam sangat berpengaruh terhadap daya adaptasi masyarakat Austronesia.
3. Letak geografi dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap daya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Austronesia.

Alasan yang dikemukakan oleh Fischer tadi tidak mempengaruhi hilangnya keahlian ataupun budaya masyarakat Austronesia yang terjadi justru adanya adaptasi terhadap lingkungan geografi tempat mereka bermigrasi. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat Austronesia Asia Tenggara adalah kehadiran para pendatang yang berasal dari Arab, China, India, dan Eropa sebagai akibat Revolusi Industri yang pada akhirnya menimbulkan kebangkitan Imperialisme. Hal yang dibawa oleh para pendatang ini adalah masuknya sistem kasta, bahasa, kepercayaan, dan sistem politik, walaupun sebelum kedatangan mereka masyarakat Asia Tenggara telah mengembangkan sistem kepercayaan mereka sendiri dalam lingkungannya. Pengaruh yang dibawa oleh para pendatang tersebut melalui jalur perdagangan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung terlebih dengan diperkenalkannya dan masuknya pengaruh agama seperti Hindu-Budha, Islam, dan Kristen yang mulai mendapatkan tempat dalam budaya lokal. Pengaruh yang masuk memberikan nuansa baru dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara pada masa tersebut terutama terhadap segi geopolitik. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa negara-negara Asia Tenggara memiliki rumpun sejarah yang sama antara lain:

1. Kesamaan budaya yang terlihat dari arsitektur rumah tradisional dan kebahasaan/linguistik.
2. Masuknya pengaruh asing terhadap adaptasi budaya masyarakat Asia Tenggara yang diadopsi dan diteruskan secara turun temurun.

3. Adanya kesamaan dalam bidang budaya agraris dan maritim.
4. Adanya toleransi dan solidaritas yang ditunjukkan berdasarkan catatan masa silam terkait hubungan antar kerajaan di asia tenggara.

B. Perkembangan Nasionalisme di Asia Tenggara

Proses nation building di negara-negara Asia Tenggara yang terjadi pada masa kini tidak terjadi dengan sekutika. Proses tersebut berjalan pada saat wilayah di Asia Tenggara masih dikuasai oleh kerajaan-kerajaan besar pada masanya yang kemudian mulai tergerus dengan hadirnya pendatang dari wilayah Eropa seperti Inggris, Perancis, Portugis dan Spanyol dengan sistem imperialismenya. Imperialisme tersebut menciptakan batas-batas wilayah pendudukan atau koloni sebagai akibat penguasaan pemerintahan kolonial dari negara-negara imperialis. Adapun penguasaan negara-negara imperialis tersebut antara lain, imperialisme Inggris yang meliputi Birma (Burma, sekarang Myanmar) dan Malaysia, Perancis meliputi Vietnam dan Laos, Belanda meliputi Hindia Belanda (Indonesia), Portugis meliputi Timor Timur (sekarang Timor Leste), Spanyol meliputi Philipina yang kemudian diserahkan kepada Amerika Serikat setelah kekalahan Spanyol dalam perang di Amerika, dan Jepang yang meliputi wilayah Asia-Pasifik 1941 -1945.

Masing masing negara imperialis memiliki cara dan sifat yang berbeda dalam menerapkan penguasaan mereka atas wilayah kolonialnya antara lain:

1. Inggris

Dalam menerapkan penguasaannya Inggris menggunakan civilization movement atau suatu cara yang dianggap membuat penduduk di wilayah kolonial menjadi lebih beradab agar pada suatu masa Inggris dapat menjalankan suatu kerjasama yang lebih erat baik dalam bentuk perdagangan maupun kerjasama lain yang pada akhirnya dapat menguntungkan Inggris.

2. Belanda

Pada awalnya imperialisme Belanda dijalankan oleh federasi perdagangannya yaitu Perserikatan Perusahaan Hindia Timur atau lebih dikenal dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), sebelum kemudian diambil alih oleh Pemerintah Belanda yang dikarenakan dibubarannya perusahaan tersebut pada 31 Desember 1799. dalam menjalankan imperialisme-nya Belanda menggunakan taktik divide et impera atau yang lebih dikenal dengan politik pecah belah yang diterapkan kepada pribumi terutama terhadap pihak kerajaan dan kesultanan di wilayah Hindia Belanda. Politik ini dilakukan untuk menghilangkan ancaman dari kalangan pribumi yang berpotensi menimbulkan perlawanan ber- skala besar dan menimbulkan suatu bentuk kesatuan.

3. Perancis

Kolonialisme Perancis berusaha menarik dukungan dari kaum borjuis dan kelas menengah di daerah koloninya serta menerapkan pengadopsian sistem budaya dan bahasa perancis. Mungkin hal yang hendak dituju oleh perancis melalui sistem ini agar masyarakat pada daerah koloni mampu berkomunikasi terhadap pemerintahan kolonial dan menciptakan ketergantungan yang mengikat.

4. Spanyol

Bentuk penjajahan yang dilakukan oleh spanyol adalah berupa penyebaran peradaban mereka meliputi kebudayaan, nilai-nilai katolik dan praktik ekonomi yang berdasarkan agraria feodal spanyol. Tujuannya adalah menghilangkan segala bentuk nasionalitas dari kebudayaan lokal dan menggantikannya dengan kebudayaan spanyol.

5. Amerika Serikat.

Imperialisme Amerika Serikat di Asia Tenggara hanya terbatas pada penguasaannya atas Philipina, hal itu pun sebagai akibat kompensasi kekalahan Spanyol terhadap Amerika Serikat. Tujuan akhir imperialism Amerika Serikat bukanlah pada bentuk penguasaan fisik secara menyeluruh, namun penguasaan sumber-sumber ekonomi dan finansial yang berupa pembukaan wilayah dagang antar pengusaha-pengusaha Amerika Serikat dengan penduduk lokal yang biasanya diwakili oleh kelas-kelas menengah atau pemilik perkebunan di Philipina.

Imperialisme Jepang terhadap negara jajahan adalah mutlak yaitu penguasaan teritorial dan segala sumber dayanya untuk mendukung misi-misi imperialism Jepang atas wilayah Asia dan Pasifik.

Masing-masing imperialism yang dilakukan oleh negara-negara yang disebutkan di atas telah mengundang terbentuknya nilai-nilai nasionalisme di negara-negara jajahan. Roeslan Abdul Gani memberikan pengertian bahwa nasionalisme adalah sebuah gerakan yang lahir atas kolonialisme Eropa Barat yang mengandung Politik Dominasi, Eksloitasi Ekonomi dan adanya Penetrasi Budaya.⁸ Kebangkitan nasionalisme, masih menurut Roeslan Abdul Gani, dapat dijelaskan menjadi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Politis: Aspek menjelaskan bahwa nasionalisme yang timbul bersifat menumbangkan dominasi politik bangsa asing dan menggantikannya dengan pemerintahan yang demokratis [dalam hal ini pemerintahan kolonial digantikan sesuai dengan aspirasi masyarakat kolonial itu sendiri]
2. Aspek Sosial Ekonomi: Aspek ini mencoba menjelaskan bahwa nasionalisme yang tumbuh bersifat menghentikan eksloitasi asing dan mencoba membangun masyarakat baru yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan [dalam hal ini masyarakat kolonial merasa bahwa sumber daya ekonomi yang ada lebih banyak memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial sehingga pengalihan keuntungan dirasakan sangat perlu demi menunjang terbangunnya suatu bentuk pembangunan ekonomi bagi masyarakat kolonial]
3. Aspek Kultural: Aspek ini bersifat menghidupkan kembali nilai-nilai kepribadian bangsa yang pada masa kolonialisme dikesampingkan atau bahkan dihilangkan sama sekali oleh pemerintahan kolonial, nilai-nilai tersebut kemudian diselaraskan dengan perubahan zaman.

Gerakan nasionalisme sendiri sudah muncul di Eropa dan Amerika pada tahun 1776-1830-an. Kebangkitan nasionalisme di Eropa dan Amerika tersebut menimbulkan imperialism dan kolonialisme yang pada akhirnya membangkitkan nasionalisme di wilayah kolonial.⁹ Sartono Kartodihardjo menyatakan bahwa kebangkitan nasionalisme pada suatu negara membentuk:

1. Kesatuan (Unity)
1. Kemunculan nasionalisme mendorong terjadinya proses integrasi pada suatu masyarakat.
2. Kebebasan (Liberty)
3. Bagi negara-negara jajahan nasionalisme mendatangkan kemerdekaan yang tidak mereka dapatkan dari penjajahnya, momentum kemunculan nasionalisme dimanfaatkan untuk meningkatkan tekanan terhadap penjajahan baik melalui diplomasi maupun secara fisik.
4. Kesamaan (Equality)
5. Kebangkitan nasionalisme meningkatkan perasaan sederajat terhadap bangsa imperialis dan sekaligus menciptakan masyarakat yang demokratis.
4. Kemunculan Nasionalisme menimbulkan dan meningkatkan Kepribadian Bangsa (National Identity)
5. Kebangkitan nasionalisme menciptakan Prestasi.

Pengaruh Dunia Internasional terhadap Pembentukan Nasionalisme di Asia Tenggara

Kebangkitan nasionalisme di Asia Tenggara selain dipengaruhi oleh sistem politik dan budaya yang berasal dari pemerintahan kolonial, juga diilhami oleh perkembangan sistem internasional dan idologi yang berkembang.

Perang Dunia II

Perang Dunia II yang berkeciamuk di Eropa, Afrika dan Asia-Pasifik, ternyata membawa pengaruh terhadap pembentukan wacana sistem internasional di Asia tenggara yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu Peperangan yang terjadi menyebabkan tersitanya perhatian negara-negara imperialis terhadap daerah jajahannya a hal ini dikarenakan invasi Jerman terhadap daratan eropa dan afrika yang cukup gencar. Untuk menghadapi invasi tersebut seluruh sumber daya yang dimiliki oleh negara-negara eropa pelaku imperialisme tertuju pada upaya menghadapi kekuatan Jerman diberbagai front pertempuran. Hal ini membuat jalur komunikasi antara negara induk dan pemerintahan kolonialnya menjadi terganggu, sebagai akibatnya pemerintahan kolonial melakukan tekanan terhadap wilayah jajahannya untuk mendapatkan sumber daya yang memadai bagi tercapainya pemenangan di Eropa. Sebagai akibat dari tekanan tersebut meningkat tingkat resistansi para pejuang gerakan pembebasan (kemerdekaan) di wilayah jajahan yang timbul sebagai sentimen anti penjajahan yang didukung dengan semakin menguatnya gerakan komunitas yang berbasiskan semangat keagamaan dan kedaerahan.

Masuknya Jepang dalam kancang Perang Dunia II di wilayah Asia- Pasifik turut menimbulkan maraknya gerakan nasionalisme. Nicholas Tarling menjelaskan mengenai adanya suatu collaboration dan collusion yang terjadi antara gerakan nasionalis dan rezim kolonial yang ada atau dengan gerakan nasionalis lain.¹¹ Kedatangan Jepang, membawa angin baru akan perubahan di wilayah jajahan eropa di asia-pasifik setelah kekalahan telak pasukan pendudukan eropa (Inggris, Perancis, Belanda dan Portugis), hal ini menyebabkan adanya suatu kerjasama dalam menghadapi kekuatan pasukan Eropa. Tentu saja kerjasama tersebut bersifat semu karena masing-masing pihak sadar akan tujuan yang hendak dicapai berbeda yaitu disatu sisi (jepang) menginginkan terbentuknya suatu imperialisme jepang atas asia-pasifik, sementara disisi lain menginginkan adanya kesempatan untuk menentukan nasib sendiri.

Kemenangan atas eropa menjadi titik kulminasi kembalinya negara imperialis kepada wilayah jajahannya, dengan satu tujuan yaitu merebut kembali dari pendudukan jepang. Tekanan yang besar oleh Amerika Serikat atas perang pasifik terhadap Jepang membuat keadaan menjadi terbalik yaitu kemenangan Amerika Serikat atas Jepang setelah pembomam Hiroshima dan Nagasaki. Kemenangan Amerika Serikat atas Jepang di asia dan pasifik disambut baik oleh Belanda, Inggris dan Perancis untuk kembali ke negara-negara jajahannya dan mendirikan kembali pemerintahan kolonial. Namun kembalinya pemerintahan kolonial tersebut tidak sepenuhnya disambut oleh masyarakat daerah jajahan, hal ini terkait dengan adanya kesempatan untuk meproklamirkan berdirinya suatu pemerintahan sah negara tersebut, tentunya kesempatan tersebut lahir karena sempat adanya kekosongan penguasaan, sementara dalam proses pertempuran menghadapi pasukan sekutu, Jepang banyak merekrut warga lokal untuk menjadi milisi dalam menghadapi pasukan sekutu dan memberikan janji-janji untuk memberikan kemerdekaan, Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan janji-janji tersebut dan memanfaatkan momen kekalahan Jepang dan kosongnya pemerintahan kolonial untuk memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Perang Dingin

Berakhirnya Perang Dunia II yang ditandai dengan kemenangan Sekutu (Amerika Serikat) atas Eropa dan Asia-Pasifik memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya semangat nasionalisme yang diwujudkan dalam bentuk berdirinya negara-negara baru di asia tenggara. Berakhirnya perang tersebut juga menandakan berakhirnya era sistem internasional yang bersifat multipolar yaitu supremasi Inggris, Perancis, Spanyol dan Portugis atas dunia yang digantikan dengan hadirnya Uni Soviet dan Amerika Serikat, dengan demikian sistem internasional berubah menjadi bersifat Bipolar. Munculnya Amerika Serikat dan Uni Soviet juga menandakan hadirnya per-saingan dua ideologi yaitu Liberalis dan Sosialis-Komunis yang mencoba untuk mempengaruhi dunia internasional. Pada tingkat internasional ideologi berperan dalam pembentukan agenda inter- nasional melalui bentuk hubungan aliansi yang terjadi. Tujuan terbentuknya aliansi tersebut adalah untuk membentuk keseimbangan dalam formasi kekuatan dunia (balance of power). Kekuatan dunia dalam proses pembentukan balance of power tersebut dilihat dari kekuatan dan aliansi militer antara negara-negara yang menganut ideologi yang sama, pada sisi sekutu (Amerika Serikat, Eropa Barat dan sekutunya) membentuk NATO (Nort Atlantic Treaty Orga- nization) sementara Uni Soviet membentuk Warsaw Pact (Pakta Warsawa). Bila dilihat dari sisi Geopolitik, pertarungan ideologi dan pembentukan aliansi terjadi di daratan Eropa, namun dalam perkem- bangannya perebutan pengaruh tidak sebatas pada wilayah ini, dalam rangka memperluas pengaruh negara-negara yang baru merdeka menjadi ajang perebutan pengaruh dari dua ideologi tersebut, ter- utama negara-negara di Asia Tenggara. Perebutan pengaruh tersebut terkait dengan praktik kebijakan pembendungan (deterrence policy) yang dilakukan oleh masing-masing kekuatan dunia yang ada, Asia Tenggara merupakan salah satu regional yang tidak dapat dihilangkan dari persaingan tersebut.

Bagi negara-negara di Asia Tenggara persaingan ideologi tersebut berkembang pada kalangan elit politik dan pemerintahan serta angkatan bersenjata. Persaingan tersebut ditandai dengan kemun- culan partai-partai komunis di beberapa negara Asia Tenggara antara lain Indonesia, Malaya [Malaysia], Philipina, dan Birma (sekarang Myanmar) dan melakukan pemberontakan pada tahun 1947 -1948.¹² Walaupun pemberontakan tersebut dapat dipadamkan pada beberapa negara seperti di Indonesia dan Malaysia, namun pada perkem- bangannya partai tersebut tetap diakui sebagai bagian dari kelompok kepentingan, seperti di Indonesia partai ini masih tetap ada sampai dengan tahun 1965 sebelum dikeluarkan larangan terhadapnya pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan sekarang. Pada masa Perang Dingin adalah penting untuk menentukan posisi negara dalam sistem Internasional, hal ini terkait dengan insentif yang diterima oleh negara sebagai bentuk aliansinya. Roeslan Abdulgani menjelaskan adanya pengaruh terhadap kekuatan yang ada di negara-negara Asia Tenggara antara lain di Vietnam, Indonesia, Malaysia dan Thailand.¹³ Perang Vietnam merupakan contoh nyata perebutan pengaruh Uni Soviet serta China yang mendukung Pemerintahan Komunis Vietnam Utara dan Amerika Serikat yang mendukung Vietnam Selatan, perang ini lahir sebagai akibat penolakan Perancis atas keinginan nasionalis vietnam untuk merdeka dan mengembalikan konsep dasar vietnam kepada kebudayaan aslinya, serta adanya penolakan Peme- rintahan Vietnam Utara terhadap kebijakan dua Vietnam sebagai- mana yang terjadi di Korea. Di Indonesia, Presiden Soekarno menge- depankan strategi politik luar negeri bebas aktif yang berfungsi untuk mengambil keuntungan dari perseteruan yang terjadi pada dunia internasional, walaupun pada praktiknya kebijakan luar negeri ter- sebut cenderung mendekat kepada salah satu polar kekuatan, nasio- nalisme Indonesia lahir dengan adanya permasalahan antara Indonesia

dan Belanda atas Irian Barat, yang dapat memicu perang baru dan berskala besar di Asia Tenggara, pertimbangannya pada masa itu adalah bahwa adanya kedekatan Indonesia dengan Uni Soviet dan China yang terlihat dari kebijakan luar negeri Jakarta, Moskow, Peking. Di Singapura periode waktu 1950-an pun menjadi ajang perebutan pengaruh antara pegiat komunis china dan Inggris.

Pada tahun 1975 Indonesia memasuki wilayah Timor Portugis atas permintaan dan adanya petisi dari pihak-pihak tertentu di Timor Portugis untuk berintegrasi dengan Indonesia. Permintaan tersebut dikarenakan terjadinya perang sipil yang terjadi di wilayah tersebut. Perang tersebut dikarenakan adanya pertentangan paham antar partai berkuasa di Timor Portugis, Fretelin ditenggarai sebagai partai berhaluan komunis, bagi Indonesia hal ini dapat berdampak terhadap keamanan nasional terutama setelah pengalaman Indonesia pada peristiwa 30 September 1965 yang dipercaya sebagai upaya Partai Komunis Indonesia yang didukung oleh China untuk melakukan pengambil alihan pemerintahan Indonesia kepada pemerintahan komunis sepenuhnya.¹⁵ Setelah integrasi Timor Portugis ke Indonesia dan diakui sebagai propinsi ke-27 Indonesia sebagai Provinsi Timor Timur pada tahun 1976. Masuknya Indonesia ke Timor Portugis juga ditenggarai adanya restu dari pihak asing terkait dengan perkembangan paham komunis yang dibawa oleh Fretelin yang memang cukup popular dan dekat dengan rakyat Timor Portugis pada masa itu, dikhawatirkan jika kemerdekaan Timor Portugis di bawah paham ini maka akan meningkatkan kekuatan komunisme di kawasan Asia Tenggara, terlebih setelah kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam.¹⁶ Masuknya Indonesia ke Timor Portugis dan menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah Negara Kesatuan Indonesia sebagai Provinsi ke 27, hal ini membangkitkan semangat nasionalisme dari masyarakat Timor Portugis (Timor Timur 1976-1999) dengan menganggap adanya upaya kolonialisasi wilayah tersebut dan melakukan perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaannya dari kolonialisme Indonesia.

Dalam konteks Perang Dingin tersebut juga tumbuhnya ketegangan antar pemerintah di Asia Tenggara antara lain konfrontasi Indonesia-Malaysia pada masa Presiden Soekarno dengan semboyan ganyang malaysia, yang sebenarnya merupakan sikap kontra Indonesia akan kebijakan Malaysia yang pro terhadap Inggris. Selain adanya konfrontasi yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia juga terjadi perbedaan sikap politik antara Singapura dan Malaysia. Singapura yang bergabung dalam Federasi Malaysia bersama Sabah dan Sarawak pada 31 Agustus 1963, memprotes kebijakan Malaysia yang menerapkan kebijakan pemberian hak khusus bagi Bumiputera (etnis Melayu) yang menyebabkan Singapura masuk kedalam kerusuhan etnis paling parah pada tahun 1964 dan pada tahun 1965 berdasarkan hasil keputusan parlemen Malaysia, Singapura secara resmi keluar dari Federasi Malaysia.¹⁷ Thailand sebagai negara yang tidak pernah mengalami kolonialisme, mengalami kebangkitan nasionalnya setelah adanya tuntutan rakyat Thailand terhadap terbentuknya sebuah pemerintahan parlementer namun dengan tidak mengesampingkan monarki yang telah berlangsung lama di negara tersebut.

Di wilayah ini juga terbentuk kerjasama keamanan sebagaimana yang terjadi pada level internasional, kerjasama yang ada antara lain SEATO (South East Asia Treaty Organization) sebuah organisasi yang beranggotakan Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Selandia Baru, Australia, Philipina, Pakistan dan Thailand.¹⁹ Organisasi tersebut bertujuan mencegah berkembangnya paham komunis di wilayah Asia Tenggara. Pembentukan organisasi ini tentunya dimotori oleh Amerika Serikat untuk membendung pengaruh Komunisme yang semakin kuat di

Indochina, kerjasama tersebut lebih mengarah kepada kerjasama dalam bidang militer.²⁰ The Association of South East Asia (ASEAN) merupakan suatu organisasi yang bertujuan memajukan kerjasama ekonomi, social, budaya dan pemerintahan yang berorientasi pada Barat, organisasi ini beranggotakan Federasi Malaya, Philipina dan Thailand.

Terdapat beberapa organisasi regional di wilayah Asia Tenggara pada masa Perang Dingin antara lain Maphilindo (Malaysia, Philipina dan Indonesia) serta ASPAC (The Asian-Pacific Council) yang terdiri dari negara-negara Australia, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Korea Selatan, Vietnam Selatan dan Thailand, namun pada perkembangannya kerjasama ini tidak bertahan lama sebagai akibat adanya kepentingan masing-masing negara yang saling bertentangan. Perkembangan lebih lanjut dalam pembentukan organisasi di Asia Tenggara sebagai wujud dari kebangkitan nasionalisme pada masa Perang Dingin adalah ASEAN (Association of South East Asian Nations) pada tahun 1967. Terbentuknya ASEAN merupakan suatu hal positif dalam pencapaian kerjasama di Asia Tenggara, walaupun bagi negara lain terbentuknya ASEAN masih merupakan bagian dari strategi global menghadapi dan membendung perkembangan komunisme di Asia Tenggara. Pasca pembentukan organisasi ini, kerjasama dalam ASEAN dikembangkan menjadi kerjasama untuk pencapaian kepentingan bersama terutama dalam bidang ekonomi, yang disadari betul oleh negara-negara anggota ASEAN bahwa dalam perkembangan dunia selanjutnya negara-negara ini akan menghadapi suatu persaingan global yang tidak dapat dengan mudah dilalui secara personal masing-masing negara anggota.

Dari pemaparan sebelumnya perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara telah melalui beberapa tahapan antara lain perkembangan nasionalisme melalui perjuangan fisik melawan imperialisme dan kolonialisme, berikutnya perkembangan nasionalisme yang tumbuh sebagai akibat pertentangan ideologi pada tatanan internasional yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan politik antar bangsa dan negara dan juga terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara pada tataran domestik. Perkembangan selanjutnya adalah masa pasca Perang Dingin. Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin dan pecahnya Uni Soviet menjadi banyak negara satelit dan hanya meninggalkan Rusia sebagai pewaris tunggal kejayaan Uni Soviet pada masanya, bagi dunia Internasional mungkin suatu sistem baru pada kekuatan dunia yaitu munculnya suatu ketunggalan kekuatan yang bersifat Unipolar yaitu Amerika Serikat, selain itu juga munculnya euphoria Demokrasi yang menjalar pada berbagai belahan dunia. Pada masa awal 90-an hal ini tidak begitu bersifat “mengganggu” bagi pemerintahan di Asia Tenggara kecuali di Myanmar di mana massa pro demokrasi dibawah asuhan penggerak Demokratisasi di Myanmar, Aung San Suu Kyi, mencoba mendobrak pintu pemerintahan Junta Militer yang berkuasa. Euphoria demokrasi pada masa awal 90-an di Asia Tenggara tidak begitu popular yang dikarenakan berkuasanya para pemimpin Otoriter dan Populis di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Myanmar. Mendekati akhir periode 90-an pada terpaan krisis moneter yang landa Asia Tenggara, gerakan nasionalisme yang membawa bendera demokrasi semakin gencar di lancarkan. Indonesia merupakan negara yang menerima dampak langsung dengan turunnya pemerintahan yang berusia 32 tahun sebagai akibat proses demonstrasi massa secara besar-besaran yang dilakukan oleh kaum intelektual muda yang menginginkan berdirinya suatu pemerintahan demokratis pada tahun 1997 -1998.

Gelombang demokratisasi tidak hanya terjadi di Indonesia, Malaysia mengalami hal yang sama yaitu munculnya gelombang demokratisasi di negara jiran tersebut yang ditandai dengan terjadinya aksi demonstrasi yang melibatkan kaum intelektual dan politik yang meminta agar

berjalannya suatu pemilu yang bersih.²² Perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara yang mengedepankan suatu cita-cita terbentuknya pemerintahan yang bersih dan menjunjung ide-ide demokrasi semakin menguat. Hal ini juga sebenarnya merupakan pengeja-wantahan adanya indikasi pemerintahan yang korup yang menye-babkan tidak puasnya masyarakat. Momentum demokrasi yang dianggap cukup mengejutkan yaitu adanya keputusan pemerintahan Myan-mar untuk membebaskan tahanan politik yang cukup dikenal oleh Masyarakat Internasional, Aung San Suu Kyi pada 13 November 2010, walaupun dibebaskannya Suu Kyi setelah usainya pemilihan umum nasional di Myanmar pada waktu itu, namun gerakan untuk demo-kratisasi Myanmar tidaklah padam.

C. Perkembangan Perekonomian Asia Tenggara

Bericara mengenai perekonomian di Asia Tenggara tidaklah terlepas dari upaya pembangunan yang berjalan di wilayah ini. Pembangunan dan pertumbuhan perekonomian yang terjadi di Asia Tenggara tidak terlepas dari adanya perubahan dalam sistem ekonomi yang ada di Negara-negara asia tenggara. Namun sebelum menjelaskan mengenai bagaimana perekonomian dan pembangunan di asia tenggara, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari ekonomi dan pembangunan tersebut.

Berdasarkan sudut pandang penulis, perkonomian adalah segala kegiatan yang terjadi pada suatu wilayah terkait dengan proses perdagangan dimana didalamnya terdapat permintaan dan persediaan (supply and demand) atas distribusi barang, modal dan jasa. Pertumbuhan perkonomian dapat diukur melalui suatu perhitungan matematis antara perdagangan yang terjadi dan tingkat konsumsi Negara dan masyarakat yaitu rasio pendapatan nasional , Gross National Product (GNP) yang didalamnya terdapat komponen ekspor-impor, perdagangan valuta dan saham, output industri maupun agrikultur. Anna K. Dickson menjelaskan pembangunan sebagai “an ongoing process of qualitatively ameliorated social, political and economic change—that is progressive change which improves and sustains the quality of life of human society”.²⁴ Baginya pembangunan merupakan sebuah proses perubahan perbaikan kehidupan sosial, politik dan ekonomi secara kualitatif dimana perubahan itu sendiri mempengaruhi kualitas hidup manusia. Andy Sumner dan Michael Tribe memberikan definisi pembangunan sebagai “development encompasses continuous ‘change’ in variety of aspects of human society”.²⁵ Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pembangunan merupakan sebuah perubahan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yang dalam hal ini baik bagi Sumner, Tribe dan Dickson bahwa fokus dari pembangunan adalah bukan terhadap ekonomi itu sendiri namun juga terletak pada manusianya. Dalam United Nation Development Program memberikan tiga ukuran bagi keberhasilan pencapaian pembangunan terkait dengan pembangunan manusia yaitu life expectancy (tingkat harapan hidup), literacy(tingkat melek huruf), dan income per capita (pendapatan perkapita yang dicapai oleh masyarakat).

Andy Sumner dan Michael Tribe dalam bukunya membagi tiga golongan pembangunan yaitu:

1. Pembangunan sebagai sebuah proses panjang transformasi masyarakat (Development as a long-term process of structural societal transformation).

Pembangunan dalam proses ini menitikberatkan kepada terjadinya perubahan mendasar di dalam tubuh masyarakat secara terstruktur. Perubahan yang terjadi sebagai akibat transformasi perekonomian dalam masyarakat yang melibatkan munculnya sektor industri dan teknologi. Sebagai contoh terjadinya perpindahan masyarakat desa ke kota sebagai akibat bahwa

sektor pertanian sudah tidak lagi dapat menunjang ter- capainya penghidupan yang layak, sementara sektor perekonomian lain menawarkan tingkat hidup yang lebih tinggi dan prestisius. Sebagai akibat perpindahan ini menciptakan perpindahan ini menciptakan perubahan pada dimensi lain pada masyarakat antara lain terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan industrial. Pembangunan dalam pengertian ini diterjemahkan kedalam perubahan sosio-ekonomi.

2. Pembangunan sebagai target yang ditetapkan dalam jangka waktu ter- tentu dengan target-target tertentu yang hendak dicapai. (Development a short-to medium- term outcome of desirable targets).

Dalam kategori ini pembangunan diterjemahkan sebagai sebuah proses yang memang sudah direncakan dengan fokus pada pencapaian pada bidang tertentu. Sebagai contoh Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada masa jabatan presidennya, memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai seperti Repelita I (1969-1974) yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian, Repelita II (1974-1979) yang bertujuan meningkatkan pembangunan di pulau-pulau selain jawa, bali dan madura melalui transmigrasi dsbnya. Tujuan akhir dari model pembangunan ini adalah pada tahapan pencapaian dari tujuan itu sendiri, yang berarti dalam prosesnya terdapat tahapan yang hendak dituju dan berkonsentrasi kepada kerja dari administrasi tenaga pemerintahan yang berupaya mengejar tujuan tersebut.

3. Pembangunan sebagai sebuah model dominan yang mengikuti gaya barat dalam menuju modernitas (Development as a dominant discourse of western modernity)

Dalam kategori ini pembangunan dilihat sebagai pengaruh pembangunan model barat yang ditiru oleh negara negara berkembang, sehingga menimbulkan berbagai bentuk kontroversi penilaian apakah perubahan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pembangunan yang dilakukan tersebut dianggap baik atau tidak baik. Model pembangunan ini mengacu kepada bentuk hubungan antara barat dan timur berdasarkan pengaruh budaya yang berlaku.

Pertumbuhan perekonomian di Asia Tenggara tentunya merupakan per- paduan dari tiga golongan pembangunan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Asia Tenggara merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman yang merupakan keuntungan sekaligus keunggulan bagi mereka dalam kerjasama yang dilakukan baik sebagai kesatuan wilayah maupun masing- masing Negara. Ronald Hill dalam bukunya menjelaskan bahwa luas wilayah Asia Tenggara adalah hampir seluas asia selatan, atau sebesar 46 persen luas China dan Amerika Serikat dan 58 persen luas Australia.²⁷ Dengan wilayah seluas tersebut, Asia Tenggara menyimpan kekayaan alam yang tak terkira yang dapat dijadikan sebagai pusat dari pertumbuhan perekonomiannya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Asia Tenggara terdiri dari lautan berikut dengan sumber-sumber di dalamnya, Pegunungan dan berbukit serta sungai yang mampu menopang sektor perekonomian yang berbasiskan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan darat, serta terdiri dari hutan-hutan yang dapat menopang sektor kehutanan, belum lagi dengan hasil-hasil tambang yang didapat. Dan yang lebih penting lagi adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh Negara-negara Asia Tenggara tidak kalah banyak dan bersaing dengan sumber daya manusia dari Negara-negara diluar asia tenggara.

Tabel 1. Land Area of Southeast Asian Countries

Country	Area (km ²)	Proportion of region's total (%)
Brunei	5 765	0.13
Cambodia	181 035	4.04
Indonesia	1 904 443	42.52
Laos	236 800	5.29
Malaysia	329 758	7.36
Myanmar	676 552	15.1
Philippines	300 000	6.70
Singapore	648	0.01
Thailand	513 115	11.46
Viet Nam	331 114	7.39
Total	4 479 230	100.00

Source: Europa World Year Book, 1997

Sumber: Ronald Hill, "Southeast Asia People, Land and Economy", Allen & Unwin: 2002, h. 4.

Melihat sumber daya yang dimiliki oleh Asia Tenggara tentunya terdapat harapan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya tinggi. Namun pada kenyataannya perkembangan perekonomian Asia Tenggara masih tertinggal dibandingkan negara maju, walaupun perlu disisihkan bahwa beberapa negara di wilayah ini dapat digolongkan kepada negara dengan tingkat pertumbuhan perekonomian dan tingkat kesejahteraan yang tidak kalah dari negara maju seperti Singapura dan Malaysia. Hal lain adalah dengan melihat sumber daya alam yang dimiliki negara-negara Asia Tenggara maka akan terlihat adanya pembagian kelompok ekonomi yaitu Pertanian, Perindustrian dan Jasa, namun ternyata perkembangan yang terjadi adalah pada sebagian besar negara-negara Asia Tenggara seperti Singapura, Indonesia, Malaysia dan Filipina lebih memfokuskan pertumbuhan perekonomiannya pada perindustrian dan Jasa.²⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa ini terjadi? Untuk menjawab pertanyaan ini yang perlu dipertimbangkan adalah perubahan yang terjadi pada perkembangan perekonomian internasional yang mengarah kepada proses globalisasi yang terjadi. Dalam pengertian sempit Globalisasi diterjemahkan sebagai The emergence of markets for particular commodities in which price are set by internasional competition so that only major differences in price from place to place are those arising from transportation costs, sementara dalam pengertian yang lebih luas diterjemahkan sebagai the emergence of single global markets not only for commodities but also for the basic factors of production – land, labour, capital...²⁹

Perkembangan dunia internasional melalui globalisasi menyebabkan negara-negara Asia Tenggara harus sesegera dan secepat mungkin untuk mengimbanginya, oleh karenanya perubahan sistem ekonomi Asia Tenggara meliputi:



Sumber: diolah dari Ronald Hill, "Southeast Asia People, Land and Economy", Allen & Unwin: 2002

Perubahan basis perekonomian itu sendiri sebagai akibat adanya kebijakan pemerintah masing masing negara terkait dengan kondisi nasional sumber daya yang dimiliki. Singapura dan Brunei Darussalam yang dulu merupakan penghasil rempah beralih kepada sektor jasa dan perindustrian, hal ini dikarenakan letak strategis Singapura sebagai pelabuhan transit bagi kapal-kapal niaga yang hendak dan menuju laut China selatan maupun Hindia, sementara Brunei Darussalam bertransformasi menjadi negara penghasil minyak. Bagi negara-negara Asia Tenggara lain sektor pertanian semakin tergesur sebagai akibat kebijakan percepatan pertumbuhan perindustrian yang berdampak terhadap pertumbuhan dan pengembangan infrastruktur penunjang, hal ini menyebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian. Sementara pada sisi masyarakat, dampak kebijakan perindustrian adalah kepada dibutuhkannya tenaga terdidik untuk menjalankan teknologi perindustrian yang semakin maju sehingga pertumbuhan tenaga terdidik melalui pendidikan meningkatkan gengsi untuk kemudian dapat bekerja pada sektor industri dan jasa. Namun tidak semua masyarakat Asia Tenggara mampu mengenyam pendidikan sampai pada tingkat tertentu yang menjadikan mereka dieksplorasi. Kebijakan pemerintahan yang kurang pro terhadap pertanian menyebabkan banyaknya tenaga kerja pertanian yang beralih profesi, hal ini dikarenakan pendapatan penghasilan yang menggantungkan pada hasil produksi pertanian tidak lagi mencukupi perkembangan kebutuhan yang semakin meningkat, terlebih dengan kebijakan impor yang tidak mempertimbangkan nasib petani dalam negeri, hal ini dialami oleh petani di Indonesia.

Namun perlu juga untuk dipahami bahwa perkembangan perekonomian Asia Tenggara tidak terlepas dari pengalaman sejarah yang telah terjadi atas mereka. Pengalaman sejarah tersebut terkait erat dengan kolonialisme yang terjadi. Pada masa kolonialisme terdapat pembagian kelas pada masyarakat Asia Tenggara yaitu Kelompok Eropa, Timur Jauh (China, India dan Jepang) dan Golongan Pribumi. Pada masanya kelompok Eropa memegang peranan

penting dalam pembentukan pemerintahan dan kekuasaan serta menda- patkan hak untuk mengatur perdagangan dan tujuan akhir dari pertanian yang diharapkan, sementara golongan timur jauh mendapatkan tempatnya pada bidang perdagangan dan jasa, sementara golongan pribumi merupakan golongan yang ditindas untuk melakukan perintah dari penguasa kolonial. Dalam perkembangannya terdapat kebijakan pemerintahan dalam perda- gangan dan perekonomian yang menguntungkan bagi pribumi maupun hasil kolaborasi pemerintah terhadap korporasi yang berbasis keluarga yang pada akhirnya menciptakan hubungan yang korup dan nepotis.

Kesimpulan

Asia Tenggara merupakan suatu wilayah yang sedang berkembang baik da- lam segi politik dan ekonomi. Perkembangan signifikan Asia Tenggara pada masa selanjutnya adalah terletak pada masyarakatnya. Dengan tingkat hu- bungan antar negara yang semakin erat dengan terbentuknya suatu orga- nisasi regional, ASEAN, yang memiliki peran penting dalam memajukan Asia Tenggara dalam kancah internasional. Perkembangan kerjasama dalam ASEAN yang menuju kepada ASEAN Community yang sedianya dicapai pada tahun 2015 mendatang, memberikan harapan baru terbentuknya suatu komunitas Asia Tenggara yang kuat dari dalam melalui beberapa pilar kerjasama yaitu ASEAN Political-Security Community (Komunitas Politik- Keamanan ASEAN), ASEAN Economic Community (Komunitas Ekonomi A SEAN), dan A SEAN Socio-Culture Community (Komunitas Sosio-kultur ASEAN). Melalui kerjasama ini peran masyarakat dalam membangun adanya komunikasi melalui pertukaran informasi dan budaya dapat diting- katkan terutama dalam tercapainya hubungan yang damai. Sementara dari bidang perdagangan dan perekonomian, tercapainya Komunitas Eko-nomi ASEAN dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Asia Tenggara secara menyeluruh, melalui migrasi tenaga kerja, aliran investasi dan distribusi barang dan jasa serta transportasi.

Bibliografi

- Ardi Winangun, “Demokratisasi di Malaysia, Sukseskah?”, <http://news.detik.com/read/2011/07/11/192656/1679155/103/demokratisasi-di-malaysia-sukseskah>, 23 Desember 2012, 16.49 wib.
- Dickson, Anna K., “International Development in International Relations”.
- Gani, Roeslan Abdul, Problem Nasionalisme, Regionalisme, dan Keamanan di Asia Tenggara (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995).
- Hack, Karl and Geof Wade, The Origins of Southeast Asia Cold War, Journal of Southeast Asian Studies 40 (3), Oktober 2009, (Singapore: The National University of Singapore), DOI 10.1017 / S0022463409990014.
- Hill, Ronald, Southeast Asia People, Land and Economy (Allen & Unwin: 2002).
- Mohammad, Ardyan, “Kemerdekaan Singapura Hasil Bentrok Ras dengan Malaysia”, <http://merdeka.com/dunia/kemerdekaan-singapura-hasil-bentrok-ras-dengan-malaysia.html>, 22 Desember 2012, 10.25 wib
- Munandar, Agus Aris, Kawasan Asia Tenggara dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan (Depok: Departemen Arkeolog FIB UI, tth).
- Pareira, Andre H., Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, tth).

- Paul Armstrong, "Aung San Suu Kyi: Peacefull freedom fighter", CNN, June 15,2012 diunduh dari <http://edition.cnn.com/2012/04/02/world/asia/myanmar-suu-kyi-profile/index.html>, pada 23 Desember 2012, 17.00 wib.
- S. Nuraeni, Deasy Silvya, Arifin Sudirman, Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sumner, Andy and Michael Tribe, International Development Studies; Theories and Methods in Research and Practice (London: SAGE 2008).
- Tarling, Nicholas, Nationalism in Southeast Asia: if the people are with us (USA and Canada: Routledged Curzon, 2004).
- Vincent K. Polard, "A SA and A SEAN 1961-1967 : Southeast Asian Regionalism", Asian Surveys, Vol. 10, No. 3, March, 1970, (California: University of California Press), h. 244, diunduh dari <http://www.jstor.org/discover/10.2307/2642577?uid=3738224&uid=2129&uid=2134&uid=2&uid=70&uid=4&sid=21101467405513>, pada 22 Desember 2012, 11.00 wib.
- William Burr and Michael L. Evans (edt.), "East Timor Revisited: Ford, Kissinger and The Indonesian Invasion, 1975-1976", National Security Archive Electronic Briefing Book No.62, December 6, 2001, diunduh dari http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSA_EBB/NSA_EBB62, pada 23 December 2012, 16.33wib
- _____, "Milestone: 1953-1960", Southeast Asia Treaty Organization (SEA TO) 1954, diunduh dari http://history.state.gov/milestones/1953-1960/SEA_TO, pada 21 Desember 2012, 15.30wib.
- _____, "Indonesia-East Timor", http://www.mongabay.com/history/indonesia/indonesia-east_timor_6003.html, 23 Desember 2012, 16.07 .